

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan pembelajaran yang baik dalam proses pendidikan harus berdasarkan perencanaan secara sistematis serta berpedoman pada aturan yang telah ditetapkan berbentuk kurikulum. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, tambahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada tahun 2013, kementerian pendidikan mulai menerapkan kurikulum 2013 (K13) sampai saat ini diterapkan dan banyak revisi yang dilakukan. Di dalam kurikulum 2013, setiap mata pelajaran diintegrasikan dan di satukan dalam satu tema yang saling berkesinambungan. Tema inilah yang dapat menyatukan mata pelajaran yang lain. Sehingga pembelajaran kurikulum 2013 disebut dengan pembelajaran tematik terpadu, artinya adalah pembelajaran yang memadukan intra atau antar pelajaran dengan pedoman tema. Tema membantu anak-anak membangun sinergi karena pada dasarnya anak-anak masih berpikir secara kongkrit dan tidak bisa terpisah, sehingga perlu pembelajaran terpadu.

Pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai fondasi utama dalam pembelajaran mata pelajaran yang lain, karena proses penyampaian pembelajaran dilakukan melalui proses komunikasi yang pada dasarnya komunikasi adalah sebuah peran yang didapat dari pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk menjadikan siswa sekolah dasar dapat menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Materi dan tema yang ada pada pembelajaran tematik terpadu berfungsi sebagai tuntunan sebuah aktivitas, sedangkan tuntunan itu melibatkan aktivitas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan itu dilakukan secara serentak dan tuntas untuk membahas materi dan tema. Artinya, pembelajaran bahasa Indonesia disekolah dasar tidak dapat di sampaikan secara terpisah sehingga pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikatakan pembelajaran terpadu, karena disampaikan

dengan satu kesatuan yang komprehensif. Ini membuktikan bahwa pelajaran bahasa Indonesia dan keterampilannya sangatlah berpengaruh pada pelajaran lainnya, sejalan dengan pendapat Heru Kurniawan (2015:40) jika siswa memiliki keterampilan berbahasa yang baik, maka siswa bisa lebih cepat memahami dan menguasai materi pembelajaran lain. Sebaliknya, jika keterampilan berbahasa siswa rendah, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi belajar lainnya.

Tuntutan yang diberikan oleh pembelajaran tematik terpadu terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, menjadikan pembelajaran diorientasikan secara terpadu yang bertujuan menjadikan siswa terampil dalam berkomunikasi dengan menguasai keempat keterampilan secara serentak. Keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara berkedudukan sebagai proses komunikasi lisan. Keterampilan menyimak adalah sebuah keterampilan memahami dan menyerap informasi yang disampaikan secara lisan. Siswa yang memiliki perhatian lebih, dan dapat memperoleh banyak informasi dari sumber informasi lisan, atau siswa dapat memaknai dan memahami informasi secara lisan, itulah siswa yang memiliki keterampilan menyimak yang baik. Terampil menyimak sebenarnya adalah modal dasar siswa untuk menjadikan seorang pembicara yang baik. Berbicara adalah segala sesuatu yang diungkapkan dalam bentuk lisan, artinya keterampilan berbicara adalah pengungkapan ide, gagasan, pendapat dan segala sesuatu yang ada dalam pemikirannya dalam bentuk lisan atau pembicaraan. Untuk mudah berbicara, seseorang harus punya informasi yang mendukung agar pembicaraan terkesan dapat dibuktikan. Keterampilan ini sangat penting dan harus dimiliki setiap siswa karena untuk menyampaikan segala sesuatu seperti gagasan, ide harus dengan keterampilan berbicara.

Keterampilan membaca dan menulis termasuk dalam proses komunikasi tulis. Keterampilan membaca adalah sebuah kegiatan memahami dan mencari informasi lewat media tulis artinya adalah memahami atau mencari informasi dari segala bentuk tulisan, dinamakan membaca. Siswa yang gemar membaca pasti akan mendapatkan banyak informasi. Jika siswa sudah menguasai tiga keterampilan diatas, maka akan mudah menerapkan keterampilan yang terakhir ini yaitu keterampilan menulis menurut Heru Kurniawan

(2015:39) menulis menjadi keterampilan berbahasa yang paling tinggi karena menulis menunjukkan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap ilmu pengetahuan. Keterampilan menulis adalah sebuah kegiatan menyampaikan ide atau gagasan dan lain sebagainya melalui bentuk tulis atau karya tulis.

Syarifudin Yunus (2017:21) menulis sebagai proses belum bertumpu pada tulisan yang bermakna atau bagus, tetapi lebih menekankan pada membangun kebiasaan untuk menuangkan ide dan gagasan secara tertulis. Dalam sebuah pembelajaran, karena ditekankan menulis, sehingga menjadi kebiasaan maka diharapkan siswa dapat menulis kreatif. Menulis kreatif bukan menulis karya ilmiah. Menulis adalah sebuah keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan, sedangkan kreatif adalah sebuah pemikiran yang membuahkan hasil atau wujud nyata dengan hasil yang baik dan juga menarik. Sehingga dapat di simpulkan bahwa menulis kreatif adalah sebuah keterampilan menulis yang harus memiliki wujud nyata berupa tulisan yang baik dan menarik. Menurut Syarifudin Yunus (2017:9) menulis kreatif didefinisikan sebagai proses menulis yang bertumpu pada pengembangan daya cipta dan ekspresi pribadi dalam bentuk tulisan yang baik dan menarik. Artinya, menulis kreatif adalah sebuah penekanan seseorang untuk menuangkan ide, gagasan atau informasi yang ditemukan dengan proses menulis, yang akan menghasilkan sebuah karya yang baik juga menarik. Menulis kreatif biasanya identik dengan menulis karya sastra, karena menulis kreatif hasilnya sebagian besar termasuk adalah karya sastra seperti novel, cerpen, drama, puisi dan pantun.

Keterampilan menulis pantun misalnya, pantun adalah puisi lama, puisi lama dibagi menjadi beberapa bentuk, terdiri dari syair, gurindam, seloka, talibun, mantra, karmina, dan pantun. Pantun memiliki ciri-ciri yang tidak boleh diubah karena jika diubah akan masuk menjadi bentuk puisi lama lainnya. Ciri-ciri pantun adalah setiap bait pantun terdiri dari empat baris (larik), setiap baris pantun biasanya terdiri dari 8-12 suku kata, sajak pada pantun biasanya berbunyi a-b-a-b, baris pertama dan kedua pada pantun disebut sampiran, biasanya dalam sampiran mengandung tenaga pengimbu agar pembaca dan pendengar segera ingin mendengar dan membaca baris ketiga dan keempat, sedangkan baris ke tiga dan keempat disebut

isi pantun. Pantun dibagi menjadi tiga, karena berdasarkan siklus kehidupan manusia. Dimulai dari pantun anak-anak yang biasanya berisi tentang suka cita, sedangkan pantun dewasa atau muda berisi tentang perkembangan, romansa dan lain sebagainya, dan yang terakhir adalah pantun orang tua, pantun orang tua ini berisi tentang nasihat.

Pantun merupakan karya sastra karena puisi termasuk jenis sastra sedangkan pantun masuk dalam puisi lama. Dalam pembelajaran disekolah dasar terdapat materi menulis pantun. Sehingga siswa dituntut untuk menghasilkan karya sastra berupa pantun. Jika begitu karya tersebut dinamakan sastra anak. Sastra anak adalah karya yang diciptakan oleh siapa saja, yang berisi sesuai dengan tema anak-anak dan tujuan dibuat hanya untuk anak. Untuk membuat pantun siswa sekolah dasar terkadang mempunyai beberapa kendala yang dihadapi. Pemahaman tentang pantun seperti ciri-ciri dan jenis yang kurang ditekankan dan tidak dipahami siswa, siswa juga mengalami beberapa kesulitan saat memilih diksi yang baik untuk karya pantunnya sehingga menjadikan karyanya kurang menarik, atau imajinasi siswa kurang, dan bisa juga guru terlalu monoton saat menjelaskan dan mengimplentasikan materi pantun pada siswa.

Berdasarkan pengamatan di SD Hang Tuah 10 Juanda peneliti menemukan permasalahan pada proses pembelajaran menulis pantun, karena dilakukan dengan pengajaran yang membatasi siswa untuk aktif dan kreatif dalam menulis pantun. Metode yang digunakan hanya ceramah dan penugasan, pengertian pantun, syarat-syarat dan jenis disampaikan dengan metode ceramah, sedangkan penugasan dilakukan guru dengan membaca pantun yang ada dibuku, dan menulis pantun secara bebas. Menyebabkan pembelajaran menulis pantun tidak dapat aktif, kreatif dan efektif bagi siswa sekolah dasar.

Bagi setiap anak, menulis menjadi hal yang tidak mudah, permasalahan diatas menjadi alasan mengapa siswa menjadi terhambat dalam pembelajaran menulis pantun. Permasalahan ini dapat diatasi dengan merubah metode pembelajaran yang monoton, menjadi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Dengan metode permainan, masa anak-anak adalah masa bermain. Membuat anak tidak terlalu tegang dalam menulis, sehingga anak bisa menulis sambil bermain. Permainan ini adalah permainan kreatif yang

meningkatkan kecerdasan bahasa. Permainan yang membantu siswa memunculkan ide-ide sendiri dalam menulis, khususnya menulis puisi atau pantun.

Permainan mengkreasikan lagu, yaitu permainan menyanyikan lagu secara bersamaan, khususnya lagu anak-anak yang memiliki sajak seperti pantun yaitu a-b-a-b, sehingga yang dikreasikan adalah liriknya. Siswa akan menulis pantun dengan lirik dan irama yang sesuai dengan lagu yang dinyanyikan bersamaan. Jadi lirik dan irama lagu menjadi media bagi anak untuk memunculkan ide diksi atau meningkatkan imajinasi dalam menulis pantun.

Heru Kurniawan (2015:117) mengungkapkan fakta percobaan permainannya dalam materi menulis puisi adalah saat mempraktikkan permainan ini anak-anak sangat antusias. Anak-anak menyanyi bersama dengan senang dan saat diberi tugas untuk menulis lirik lagu dengan pola lirik dan irama yang sama, anak-anak tidak mengalami kesukaran. Anak-anak bahkan bisa mengkreasikan dengan bagus. Puisi sebagai lirik lagu yang tercipta bisa dibuat lucu, sedih, menyenangkan, dan sebagainya. maka dari itu, saat di bacakan dan dinyanyikan di depan kelas anak-anak senang bisa tertawa bersama-sama. Permainan ini juga dapat menjadi jembatan peralihan proses belajar tema 4 subtema 1 pembelajaran 2.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada keterampilan menulis pantun siswa sekolah dasar, peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk memberikan solusi pada permasalahan dengan judul **“Pengaruh Permainan Mengkreasikan Lagu Terhadap Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas V Tema 4 Subtema 1 Pembelajaran 2 SD Hang Tuah 10 Juanda”**

B. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Permainan mengkreasikan lagu.
2. Keterampilan menulis pantun.
3. Hasil pencapaian adalah keterampilan siswa dalam menulis pantun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterampilan siswa kelas V dalam menulis pantun dengan permainan mengkerasikan lagu pada tema 4 subtema 1 pembelajaran 2 SD Hang Tuah 10 Juanda?
2. Adakah pengaruh permainan mengkerasikan lagu terhadap keterampilan menulis pantun siswa kelas V tema 4 subtema 1 pembelajaran 2 SD Hang Tuah 10 Juanda?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, tentunya terdapat tujuan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan siswa kelas V dalam menulis pantun dengan permainan mengkerasikan lagu pada tema 4 subtema 1 pembelajaran 2 SD Hang Tuah 10 Juanda.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh permainan mengkerasikan lagu terhadap keterampilan menulis pantun siswa kelas V tema 4 subtema 1 pembelajaran 2 SD Hang Tuah 10 Juanda.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti
Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan metode permainan kreatif yang meningkatkan kecerdasan bahasa yaitu permainan mengkerasikan lagu.
2. Bagi siswa
Dapat memberikan pengalaman belajar yang kreatif pada siswa dalam menulis pantun dan dapat memberikan pengalaman yang berbeda.
3. Bagi guru
Dapat digunakan sebagai referensi metode yang kreatif dan menyenangkan untuk pembelajaran bahasa dalam upaya meningkatkan kecerdasan bahasa siswa melalui permainan.

4. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan dalam meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu untuk lebih kreatif dan menyenangkan melalui metode permainan, untuk meningkatkan kecerdasan bahasa siswa.